

**SAPE' SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS "MANAI"**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Nadia Anjani
1410028415**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

**SAPE' SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS "MANAI"**



Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis

Oleh

**Nadia Anjani
1410028415**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2021**

HALAMAN PENGESAHAN

**TUGAS AKHIR
SAPE' SEBAGAI SUMBER INSPIRASI
PENCIPTAAN MUSIK ETNIS "MANAI"**

Oleh
Nadia Anjani
1410028415

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 17 Juni 2021

Susunan Tim Penguji

Ketua



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Pembimbing I/Anggota



Waryana, S. Sn., M. Sn.
NIP 19710212 200501 1 001

Penguji Ahli/Anggota



Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP 19570426 198103 1 003

Pembimbing II/Anggota



Amir Razak, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711111 199903 1 001

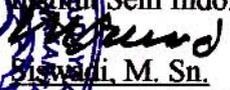
Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 28 Juni 2021

Ketua Jurusan Etnomusikologi



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.
NIP 19711107 199803 1 002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Siswani, M. Sn.
NIP 19591106 198803 1 001



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam karya seni dan pertanggungjawaban tertulis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 9 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,

Nadia Anjani
1410028415

MOTTO

“ Usaha tidak akan mengkhianati hasil, ingat kesehatan nomor satu dan
jangan lupa bahagia ”



PERSEMBAHAN

Karya musik etnis yang berjudul *Manai* ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan Ibunda Tercinta,

Seluruh keluarga penulis,

Saudara penulis dimanapun berada,

Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut

Seni Indonesia Yogyakarta,

Keluarga besar Institut Seni Indonesia Yogyakarta,

Pekerja dan penikmat seni serta seluruh isi alam semesta,



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-nya, komposisi musik etnis yang berjudul Sape' Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Musik Etnis “*Manai*” beserta naskah pertanggungjawaban dapat terselesaikan. Karya ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menempuh gelar Strata Satu (S1) Jurusan Etnomusikologi kompetensi Penciptaan Musik Etnis Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu, mendukung, dan berpartisipasi dalam karya ini. Ucapan terima kasih tersebut tertuju kepada:

1. Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M. Hum., selaku ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Serta, selaku pembimbing I yang mendukung dan membantu baik dalam pengkaryaan maupun penulisan.
2. Drs. Djoko Tri Laksono, MA., MM., selaku sekretaris Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang memberi banyak kemudahan dalam struktural jurusan yang berkaitan dengan Tugas Akhir ini.

3. Kepada Warsana, S. Sn., M. Sn., selaku dosen pembimbing I yang telah mendukung, memotivasi, menginspirasi serta memantik agar ide-ide baru muncul guna memperindah karya Tugas Akhir ini.
4. Kepada Amir Razak, S. Sn., M. Hum., selaku dosen pembimbing II yang telah mendukung, memotivasi, agar menjadi tulisan pertanggungjawaban baik dan benar.
5. Ayahanda dan Ibunda yang telah melahirkan dan membesarkan saya. Terimakasih telah mendidik saya hingga saat ini, memberi inspirasi serta dukungan untuk mencapai cita-cita selama ini, serta berkat do'a yang mampu membuat saya bisa sampai ke titik ini.
6. Kepada seluruh dosen Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah menjadi keluarga kedua, guru, teman, sahabat, yang sudah membimbing dan menularkan ilmunya kepada saya.
7. Seluruh staf dan karyawan Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang sudah melayani mahasiswa dan mempermudah mahasiswa dalam menggunakan fasilitas yang ada.
8. Seluruh pemain pendukung dalam karya *Manai* yang telah meluangkan tenaga, waktu, pikiran, energi serta usahanya guna terwujudnya karya musik etnis ini.

9. Teman-teman dan senior-senior saya yang sudah menjadi teman diskusi dan saling bertukar pikiran hingga dapat membentuk karakter bermusik saya.
10. Provinsi Kalimantan Timur, tempat kelahiran saya yang sudah menjadi tempat yang nyaman dan memberikan inspirasi dalam berkesenian.
11. Yogyakarta dengan seluruh isinya yang sangat kental dengan budaya dan tradisi. Terimakasih atas energinya selama ini.
12. Teman-teman seperjuangan Etnomusikologi 2014-2020 kalian semua saudara, teman, keluarga, sahabat yang tak tergantikan.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kata sempurna. Maka sudilah kiranya pembaca yang budiman dapat memberikan kritik, saran, teguran, serta masukan yang membangun. Semoga laporan pertanggungjawaban ini dapat memberikan sumbangsih dalam dunia keilmuan musik khususnya Etnomusikologi.

Yogyakarta, 09 Juni 2021
penulis,

Nadia Anjani
Nim 1410028415

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
INTISARI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	5
D. Tinjauan Sumber	5
1. Tinjauan Pustaka	5
2. Tinjauan Karya.....	7
E. Metode (Proses) Penciptaan	9
BAB II ULASAN KARYA	14
A. Ide dan Tema.....	14
1. Ide Penciptaan	14
2. Tema Penciptaan.....	16
B. Bentuk (Form)	17
C. Struktur Komposisi.....	18
1. Kelahiran	19
2. Kehidupan	23
3. Kesedihan.....	31
D. Penyajian	35
1. Tata letak Panggung	35
2. Pemain.....	37
3. Tempat.....	37
4. Lampu.....	37
5. Kostum	37
6. <i>Sound System</i>	38
BAB III KESIMPULAN.....	39
KEPUSTAKAAN	41
NARASUMBER.....	42
DISKROGAFI	43
GLOSARIUM.....	44
LAMPIRAN.....	45

INTISARI

Sape' merupakan sebuah instrumen musik yang menurut kepercayaan masyarakat hanya boleh dimainkan oleh kaum laki-laki, terlarang jika dimainkan oleh perempuan. Konteks akademis, terdapat fenomena perempuan yang mulai mempelajari *sape'*, terlihat begitu anggun dan mempunyai wibawa. Paradigma ini menjadi sebuah permasalahan yang menarik untuk diangkat dalam komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*. Sebagai bentuk representasi kritis posisi perempuan terhadap laki-laki dalam memainkan *sape'*. Berdasarkan pengamatan pengkarya, sangat penting untuk dipublikasikan sebagai pengetahuan budaya, serta sebagai contoh kepada khalayak betapa pentingnya posisi perempuan dalam menstransmisikan, mempertahankan identitas sebuah budaya masyarakat.

Metode yang digunakan dalam proses penciptaan musik etnis yang berjudul *Manai* mengacu pada teori Alma M. Hawkins. Teori ini berisi tentang proses penciptaan yaitu Eksplorasi, Improvisasi, dan Pembentukan.

Penyajian komposisi *Manai* merupakan perpaduan dari instrumen etnis Nusantara, instrumen barat dan vokal. Selain itu, *Sape' Leto* merupakan pola permainan utama dari karya ini yang berasal dari suku Dayak Kenyah sebagai pendukung terciptanya komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*. Secara garis besar nuansa dalam karya ini merupakan representasi dari peristiwa yang terjadi pada sosok gadis dayak yang terdiri dari tiga bagian yaitu kelahiran, kehidupan, dan kesedihan.

Kata Kunci: *Manai, Sape', Maskulinitas.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alat musik *Sape'* merupakan salah satu jenis alat musik petik yang sangat terkenal pada masyarakat khususnya pada suku Dayak Kenyah yang ada di Kalimantan Timur. *Sape'* merupakan instrument khas Kalimantan khususnya Dayak Kenyah yang tergolong dalam jenis instrumen *chordophone*. Pada awalnya *Sape'* memiliki dua dawai, namun saat ini *Sape'* berkembang menjadi tiga dawai, bahkan belakangan ini justru ada yang menggunakan lima sampai sepuluh dawai. Dalam memainkan *Sape'*, terdapat teknik memetik yang disebut dengan *Idat*. *Idat* secara umum disebut sebagai cengkok yang dapat digunakan sebagai ciri khas nuansa Kalimantan. Sejarah *Sape'* sampai sekarang belum diketahui asal-usulnya, bahkan masyarakat pemilik musik sendiri tidak mengerti dari mana dan kapan munculnya *Sape'* di Kalimantan. Seperti yang dikatakan oleh tokoh masyarakat di Desa Pampang mengatakan bahwa belum pernah ada ia dengar ada buku yang membahas tentang *Sape'*, karena sempat terputus oleh jarak yang begitu jauh dari leluhur pada awal *Sape'* itu di adakan, oleh sebab itu menimbulkan banyak versi suku Dayak masing-masing jadi terserah mau menggali dari mana kemungkinan akan beraneka ragam yang ditemukan.¹

Sape' bagi masyarakat Dayak Kenyah yang ada di desa Pampang Dalam adalah merupakan salah satu instrumen petik khas Suku Dayak Kenyah yang

¹ Wawancara dengan Laing Along tanggal 15 Februari 2021 via WhatsApp, diijinkan untuk dikutip.

dimainkan dalam setiap acara baik formal maupun informal. Kegiatan apapun yang berhubungan dengan upacara atau hiburan tidak terlepas dari iringan *Sape'*, seperti mengiringi tarian untuk menyambut tamu dan sebagai kegiatan sehari-hari kaum laki-laki di rumah panjang memainkan alat musik *Sape'* untuk menarik perhatian para gadis Dayak. Salah satu keunikan yang dimiliki oleh suku Dayak Kenyah di Desa Pampang Dalam adalah dapat dijumpai permainan *Sape'* yang dimainkan oleh para penduduk setempat dari anak-anak sampai orang dewasa. Penelitian ini lebih difokuskan pada asal usul keberadaan musik *Sape'* Dayak Kenyah, hubungan musik *Sape'* dengan kehidupan masyarakat Dayak Kenyah di desa Pampang dalam, dan Fenomena Sosial Maskulinitas pada ornamen visual *Sape'*.

Menurut salah seorang narasumber Dayak Kenyah asli suku Kayan yaitu Laing Along berprofesi sebagai pekerja swasta sekaligus Seniman Ukir di Desa Wisata Budaya Pampang Samarinda sejak tahun 1997 hingga sekarang, jika berbicara tentang *Sape'* tentu saja sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat objek wisata budaya yang ada di Kalimantan Timur khususnya di Desa Pampang.² Secara garis besar alat musik *Sape'* menyerupai miniatur perahu dengan ukiran berbagai macam bentuk totem yang diyakini masyarakat setempat memiliki arti bagi kehidupan mereka. Beberapa instrumen yang kadang dimainkan secara ansambel bersama instrumen *Sape'* yaitu *jatung utang* dan gong.³

Sape' biasanya dimainkan oleh pria, sehingga jarang kita temukan pemain *sape'* wanita saat ini. Menurut Sebagian masyarakat beranggapan bahwa wanita

² Wawancara dengan Laing Along tanggal 15 Februari 2021 via WhatsApp, diijinkan untuk dikutip.

³ Eli Irawati, *Belajar Musik Sampek* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 2018), 4.

yang memainkan *sape* akan dikutuk dewa.⁴ Seperti dalam buku Haryanto, *Musik Suku Dayak*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021), buku ini mengutip journal Virginia K Gorlinski, *Some Insight Into The Sape Playing*, dalam *The Serawak Musium Journal* yang mengatakan bahwa seorang lelaki memiliki dua harta yang sangat berharga, yaitu *sape* dan kelamin. Hal ini kiranya akan memberikan gambaran yang jelas bahwa alat musik *sape* hanya dimiliki oleh kaum lelaki. Para kaum wanita hanya boleh memainkan alat musik *Sape' leto*.⁵ *Sape' leto* adalah salah satu alunan musik dayak yang dimainkan menggunakan alat musik *Sape* dan digunakan untuk iringan tunggal perempuan yang menggambarkan tentang keanggunan seorang wanita dayak, dan kecantikan dari wanita tersebut.⁶

Manai merupakan bahasa dari suku Dayak Kenyah yang berarti anggun atau secara umum masyarakat di desa Pampang menyebutnya sesuatu yang dilihat baik.⁷ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anggun memiliki arti apik dan berwibawa tentang bangun, tingkah laku, dan gaya.⁸ Karya yang berjudul *Manai* terinspirasi dari bunyi yang dihasilkan dari petikan *Sape* serta ornamen visual yang disebut motif *kalung pengalang*, yaitu ukiran yang menggambarkan keterkaitan satu dengan lainnya, tidak memandang gender dan saling membutuhkan walaupun

⁴ Haryanto, *Musik Suku Dayak*, Edisi Revisi (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2021), 120.

⁵ Virginia K Gorlinski, *Some Insights Into The Sape Playing*, dalam *The Serawak Museum Journal* Vol XXXIX, 1988, 82.

⁶ Wawancara dengan Laing Along tanggal 15 Februari 2021 via WhatsApp, diijinkan untuk dikutip.

⁷ Wawancara dengan Laing Along tanggal 15 Februari 2021 via WhatsApp, diijinkan untuk dikutip.

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Anggun*, <https://kbbi.web.id/anggun.html> akses 16 Februari 2021

berbeda suku dan bahasa. Fenomena sosial yang menjadi kegelisahan penulis adalah sebuah pengamatan terhadap alat musik *Sape'* yang terlihat maskulin dari segi ornamennya, tetapi jika dimainkan alat musik *Sape'* tersebut menghasilkan suara yang sangat feminim. Selain itu sejak jaman dahulu hingga sekarang, penulis sangat jarang menemui seorang perempuan dayak memainkan alat musik tersebut dan hanya dimainkan individu atau solo oleh kaum laki-laki.

Alasan terciptanya karya yang berjudul *Manai* karena ingin menghadirkan seorang perempuan yang tersanjung ketika bermain alat musik *Sape'* dalam pertunjukan komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*. Selain itu, ingin menunjukkan bahwa kata *anggun* itu tidak harus dimiliki oleh perempuan saja, melainkan juga dimiliki oleh laki-laki, dengan kata lain tidak hanya laki-laki saja yang bermain *Sape'* akan tetapi perempuan pun bisa memainkan *Sape'*. Karya ini juga ingin menunjukkan dan mengajak masyarakat suku dayak untuk selalu ingat dengan sejarah leluhur yang berasal dari nenek moyang suku dayak khususnya yang berasal dari suku Dayak Kenyah yang hidup di Kalimantan Timur.

B. Rumusan Ide dan Penciptaan

Bagaimana mewujudkan ide garapan dari fenomena *Sape'* ke dalam bentuk komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Ingin mewujudkan ide Garapan dari fenomena Sape' kedalam komposisi musik etnis yang berjudul *Manai*.
- b. Menambah pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di Desa Pampang Pedalaman Kalimantan Timur.

2. Manfaat

- a. Membangun kreativitas dan keahlian dibidang kesenian bagi pencinta seni khususnya masyarakat Dayak Kenyah agar lebih dikenal masyarakat luas.
- b. Memberikan referensi dan pemahaman agar masyarakat Kalimantan khususnya kepada generasi penerus bahwa musik tradisi dapat dikemas sedemikian rupa tanpa meninggalkan identitas kebudayaan nenek moyang masyarakat itu sendiri.

D. Tinjauan Sumber

Ada beberapa teori yang menjadi sumber acuan dalam proses mendapatkan ide dan konsep garapan untuk menunjang pengetahuan dan kepekaan dalam membuat komposisi musik ini, maka bentuk karya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun sumber acuan itu dapat ditinjau sebagai berikut.

1. Tinjauan Puastaka

Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*, Terj. Y. Sumandiyo Hadi (Yogyakarta: Manthili, 2003), Buku ini menjelaskan tentang metode proses penciptaan sebuah karya tari diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama yaitu, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Meskipun buku ini menjelaskan tentang metode proses penciptaan sebuah karya tari, buku ini juga dapat digunakan sebagai salah satu acuan untuk menerapkan metode tersebut ke dalam proses kreatifitas serta pengolahan pola dan motif pada penciptaan komposisi musik *Manai*.

Buku yang ditulis oleh Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik*, Cetakan (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi: 1996) menjelaskan tentang teknik garap beserta contoh seperti repetisi (pengulangan), sekuen (ulangan pada tingkat lain), augmentasi (pelebaran), diminusi (penyempitan), dan inverse (pembalikan).³ Buku ini dipakai sebagai acuan dalam proses penciptaan komposisi musik etnis. Dengan demikian bentuk melodi yang terdapat dalam karya yang berjudul *Manai* diharapkan bisa lebih variatif dan tidak terkesan monotone.

R. Supanggah Editor, *Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, Cetakan ke-1: 1995) buku ini menjelaskan tentang metode dan teknik penelitian dalam etnomusikologi. Buku ini dipakai sebagai dasar agar mendapatkan hasil yang valid dari narasumber dalam pencarian data untuk penciptaan komposisi musik etnis. Selain itu, untuk mendapatkan data yang valid dibutuhkan metode penelitian dan penciptaan secara deskriptif agar dapat mengenali tentang alur cerita dari fenomena sosial yang terjadi.

Djohan, *Respon Emosi Musikal*, Cetakan ke-I (Bandung: Lubuk Agung: 2010), menjelaskan emosi adalah suatu aspek yang dapat meresap ke dalam eksistensi manusia, emosi juga merupakan luapan perasaan, keadaan, dan reaksi psikologis. Buku ini dipakai sebagai dasar penciptaan serta pengolahan suasana musik pada bagian-bagian yang telah ditentukan. Selain itu, pengkarya juga menghadirkan visual dari penokohan sosok gadis yang anggun dalam bentuk gerak tari untuk memperkuat suasana sedih pada komposisi musik yang berjudul *Manai*. Gerak tari pada karya ini tercipta berdasarkan respon terhadap komposisi musik ini, serta pemahaman penari tentang suasana yang ingin ditonjolkan, sehingga audience dapat menerjemahkan luapan emosi yang terkandung pada karya ini.

Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan* (Yogyakarta: NR. Publishing, 1993). Buku ini membahas mengenai Kalimantan, dari segi letak geografis, pembagian wilayah, masyarakat, flora, fauna, hingga seni dan budaya. Buku ini memberikan pengetahuan tentang Pulau Kalimantan, dan lagu-lagu daerah Kalimantan yang menjadi referensi pada karya musik *Manai*.

2. Tinjauan Karya

Balale' – *Stepanus Ardo*, yang di tampilkan di Teater Arena ISI Yogyakarta, pada tanggal 13 juni 2017 dengan durasi karya 26:45 menit. Karya *balale'* menggunakan instrumen gong, bonang dan vokal. Karya tersebut dimainkan dengan tehnik bersaut-sautan dalam beberapa bagian. Dalam karya ini bercerita tentang kehidupan dan aktivitas gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dalam bercocok tanam. Karya ini menginspirasi untuk mengaplikasikan suatu

aktivitas sehari-hari masyarakat Dayak Kenyah menggunakan vokal yang bersaut-sautan.

Stars and Rabbits – Man Upon the Hill, dalam karya seni ini suara vokalis mempunyai ciri khas yang unik dan menarik ditambah alunan musik akustik gitar yang indah hingga bisa menghipnotis pendengarnya. Karya musik ini mengartikan bahwa kita semua sama-sama berasal dari satu Pencipta dari berbagai macam suku dan bahasa, sama seperti halnya alur tema yang akan disajikan dalam komposisi menjadi referensi atas keoriginalnya suara khas asli suku Dayak Kenyah.

Kemilau Budaya – Rini Esti Utami, lagu ini menceritakan keindahan budaya Kalimantan Timur yang terdiri dari 3 pilar budaya, yaitu budaya keraton, budaya pesisir, dan budaya pedalaman. Keindahan budaya yang digambarkan melalui gerak tari dan iringan musik sebagai karakter budaya itu sendiri serta tarian pedalaman yang berupa tari gantar dan leleung diiringi lantunan *Sape'* bernuansa yang menyatu dengan alam. Dalam karya menginspirasi untuk memberikan sebuah sajian tari Leleng khas pedalaman dalam komposisi yang bernuansa alam yang dilihat dari website youtube Taman Budaya Kaltim.

Lathi – Weird Genius (ft. Sara Fajira). Karya seni ini memadukan unsur-unsur tradisional dalam setiap komposisinya dengan menyeimbangkan musik genre EDM dengan budaya tradisional dari Jawa. Karya ini juga menjadi acuan yang didapatkan dari situs youtube dan karya ini sangat menghipnotis penikmat musik di kalangan generasi muda dan memiliki nilai jual yang tinggi jika dihadirkan kreatifitas yang tinggi. Dalam komposisi *Manai* ini akan memberikan rasa yang

sedikit berbeda juga dalam permainan *Sape* yaitu seorang wanita yang menjadi tokoh utama.

E. Metode (Proses) Penciptaan

Penciptaan karya musik etnis dalam konteks etnomusikologi selayaknya menggunakan data-data berdasarkan penelitian, sehingga karya bukan terkesan hasil imajinasi belaka, tetapi didahului dengan penelitian. Konsep penelitian dalam penciptaan merupakan upaya dari seorang pengkarya untuk menginterpretasikan makna-makna yang ada dalam aktivitas kebudayaan masyarakat. Makna yang ditemukan dari hasil penelitian kemudian ditransformasikan ke dalam sebuah karya musik.

Proses penciptaan komposisi tari, Alma M Hawkins dalam bukunya yang berjudul "*Mencipta Lewat Tari*" terj. Oleh Y. Sumandiyo Hadi, akan digunakan sebagai metode dalam proses penciptaan komposisi musik etnis. Metode tersebut terdiri dari tiga tahap, yakni: tahap eksplorasi; tahap improvisasi; dan tahap komposisi.

1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi pada dasarnya merupakan tahapan awal di dalam sebuah proses penciptaan. Eksplorasi termasuk berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespons.⁹ Tahapan ini berupa studi pustaka, studi lapangan, dan yang tidak kalah pentingnya adalah pengamatan terlibat.

⁹Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*. Manthili Yogyakarta: 2003. 24.

Dalam melakukan observasi, berusaha untuk mencari tahu hal-hal yang berkaitan dengan objek material. Dengan wawancara ke berbagai pihak yang menjadi nara sumber, didapatkan pengetahuan maupun pengalaman mengenai objek yang dikajinya. Tahapan eksplorasi ini penulis berfikir, berimajinasi, melihat, mendengar, dan merasakan berkaitan dengan objek materialnya. Dalam tahapan ini, penulis memikirkan, mengimajinasikan, dari fenomena tentang *Sape'* dalam masyarakatnya Hasil dari tahapan ini, dapat menentukan judul, tema dan ide musikal.

Karya yang disajikan menggunakan vokal, *Sape'*, Gong dan *Klentangan* sebagai media utama dalam komposisi yang ditawarkan, dipadukan dengan beberapa instrumentasi seperti Suling, Biola, Cello, Bass, Bedug, Cymbal, dan Multiple sebagai pendukung untuk membangun suasana yang diinginkan. Pada tahap awal, menentukan tema komposisi musik yang akan disajikan. Setelah itu, menentukan bagian-bagian yang diperlukan dengan maksud untuk memperjelas alur dari musik tersebut.

Proses inspirasi (pemunculan ide) menggunakan *Sape'* dan *kelentangan* untuk menentukan melodi-melodi pokok sebagai benang merah terciptanya komposisi musik melalui tahap perenungan (imajinasi). Alasan menggunakan kedua instrumen tersebut, karena perwujudan untuk penokohkan sosok Feminim dan Maskulin terdapat pada instrumen *Sape'* dan *Klentangan*, serta merupakan alat musik tradisi dari Dayak Kenyah.

Eksplorasi dilakukan oleh pengkarya dengan tujuan mengetahui, menemukan dan mengidentifikasi musik agar sesuai dengan tema dari komposisi musik *Manai*

yang diharapkan. Langkah eksplorasi yang diambil yaitu sifat lembut yang feminim atau perasaan yang anggun dari lengkukan ukiran *Sape'* yang disebut motif Kalung Pengalang. Selain itu pola permainan *Sape'* dilakukan oleh sosok perempuan suku Dayak Kenyah.

2. Tahap Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan tahapan kedua setelah tahap eksplorasi. Improvisasi memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dari pada tahap eksplorasi.¹⁰ Pada tahap ini, dilakukan eksperimen-eksperimen, memilih, membedakan, mempertimbangkan bunyi yang dihasilkan oleh *Sape'*, dan bentuk ornamen pada instrumen *Sape'*. Hasil dari eksperimen ini, dapat menentukan instrumen musik yang berfungsi sebagai melodi, instrumen musik yang berfungsi sebagai ritme, dan instrumen musik yang berfungsi untuk menyatukan bunyi sehingga dapat diperoleh harmonisasi yang diharapkan. Melodi menggunakan instrumen pendukung yang telah ditentukan, berangkat dari dua hal yaitu pola tradisi dan pola yang diciptakan sendiri melalui tahap inspirasi dan kreatifitas, serta pengembangan pola dari instrumen utama yaitu *Sape'* dan *Klentangan*. Alasan *Sape'* dipilih sebagai sosok gadis yang feminim dan *Klentangan* sebagai sosok maskulin karena berdasarkan perbedaan sudut pandang pengkarya dan berharap bisa menyatu dalam komposisi ini. *Klentangan* tidak hanya dimainkan oleh kaum laki-laki, akan tetapi kaum

¹⁰ Alma M. Hawkins, *Mencipta Lewat Tari*. Manthili Yogyakarta: 2003. 29.

perempuan juga bisa memainkannya. Berbeda dengan *Sape'* lebih sering dimainkan oleh kaum laki-laki ketimbang perempuan, bahkan perempuan sama sekali tidak pernah terlihat memainkan instrumen *Sape'* di upacara adat suku Dayak Kenyah. Instrumen pendukung yang dipilih pada bagian ini yaitu Suling, Biola, dan Cello yang dirasa cocok untuk menggambarkan sosok anggun.

3. Tahap Komposisi

Komposisi musik etnis yang berjudul "*Manai*" berdurasi 22 menit. Rata-rata sebuah lagu dengan bentuk lagu sederhana berdurasi kurang lebih 7 menit. Oleh sebab itu, untuk mencapai durasi 22 menit tersebut digunakan bentuk lagu kompleks. Dalam bentuk lagu yang kompleks, pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan bentuk lagu sederhana, yakni bentuk lagu yang digandakan.

Muara dari tahap ketiga atau komposisi ini adalah penyajian. Proses penyajian, hal yang menjadi bahan pertimbangan adalah berkaitan dengan pandemi Covid-19. Komposisi musik yang berjudul "*Manai*" akan disajikan secara virtual. Hal ini sesuai dengan surat edaran mengenai pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat (PPKM) selama pandemic Covid-19 belum menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Walaupun dalam suasana demikian, dalam penyajian tetap akan menggunakan aspek-aspek ekstra musikal, diantaranya adalah *sound system*, tata cahaya, dan kostum yang menunjang suasana yang selaras dengan komposisi musiknya.

Ditahap panyajian menggabungkan media utama yaitu vokal, *Sape*, dan *Klentangan* dengan instrumen pendukung yaitu Suling, Biola, Cello, Bass, Cymbal, dan Bedug Minang untuk mendukung suasana yang akan disajikan dengan cara menempatkan instrumen pendukung pada bagian-bagian tertentu sehingga tercipta suasana yang diharapkan. Dalam karya ini penulis menyajikan komposisi musik etnis yang bernuansa Kalimantan dalam bentuk campuran. Bentuk tersebut diolah dengan beberapa elemen musik yang dapat mewakili tema yang disajikan. Membahas ‘kemasan’ garapan dan konten, karya ini terdiri dari tiga bagian yang meliputi bagian awal (kelahiran), tengah (kehidupan), dan bagian akhir (kesedihan).

